

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan meningkatnya kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi pada bidang kesehatan, membuat kualitas hidup dan kesehatan masyarakat meningkat yang ditandai pada bertambahnya usia harapan hidup. Seiring meningkatnya usia harapan hidup mengakibatkan banyaknya ditemukan penyakit yang berkaitan dengan pertambahannya usia, salah satunya merupakan pembesaran prostat jinak atau yang biasa disebut dengan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH). Pembesaran prostat jinak adalah suatu penyakit degeneratif yang sering ditemukan pada pria, pembesaran kelenjar prostat mengakibatkan terjadinya gangguan miksi dan aliran urin (Kapoor, 2012; dalam Ayu et al., 2021).

Pada World Health Organization (WHO) ditemukan 70 juta kejadian penyakit degeneratif yang dimana salah satunya yaitu BPH yang terjadi pada laki-laki yang berusia diatas 50 tahun. Penyakit BPH sendiri merupakan penyakit urologi deretankedua terbanyak sesudah batu ginjal (Sarauw et al., 2019). Dari sumber Global Cancer Observatory pada tahun (2018) terdapat 1.276.106 kasus baru prostat yangtelah dilaporkan dari seluruh dunia dan prevalensi lebih tinggi pada negara maju. Provinsi Bali penyakit BPH diperkirakan 88.500 orang (BPS Provinsi Bali, 2018) (Ayu et al., 2021).

Penderita BPH datang kerumah sakit biasanya sesudah keadaan semakin berat ataupun dengan kasus yang sudah parah sehingga dalam

pengobatannya harus dengan dilakukannya operasi, pembedahan adalah pilihan tindakan yang tepat dalam menangani benigna prostat hyperplasia. Pada tahun 2017 terdapat 156 pasien BPH pascaoperasi, sedangkan pada tahun 2018 Januari sampai dengan

Maret terdapat 47 pasien BPH pascaoperasi. Menurut Potter dan Perry (2009, dalam Pujiarto, 2018) setiap dilakukannya pembedahan akan menimbulkan luka akibat prosedur insisi. Luka tersebut akan merangsang timbulnya respon nyeri, yang dimana nyeri merupakan perasaan yang tidak menyenangkan pada sebagian orang. Nyeri kerap kali dikaitkan pada kerusakan tubuh yang dimana merupakan peringatan akan adanya suatu ancaman yang bersifat actual ataupun potensial. Pasien yang telah melakukan operasi mengalami nyeri akut selepas operasi sebesar 80%.

Nyeri bisa diatasi dengan penatalaksanaan nyeri yang bertujuan dalam mengurangi dan meringankan rasa nyeri hingga tingkat kenyamanan yang dirasakan pasien. Penatalaksanaan nyeri terbagi menjadi dua yaitu terapi farmakologis serta non-farmakologis, tindakan perawat yang dapat diberikan untuk mengilangkan nyeri selain mengatur posisi, makan, meditasi, serta membuat pasien nyaman yaitu mengajarkan suatu teknik relaksasi (Potter & Perry, 2009; dalam Andayani et al., 2021).

Teknik yang kerap kali digunakan untuk penanganan nyeri yaitu teknik relaksasi. Relaksasi merupakan tindakan dalam membebaskan mental serta fisik dari suatu ketegangan serta stres sehingga mampu meningkatkan toleransi akan nyeri. Relaksasi sederhana terdiri dari nafas abdomen dengan frekuensi lambat serta berirama. Pasien bisa menutup mata serta bernapas

dengan perlahan dan nyaman, irama yang teratur bisa dipertahankan melalui menghitung didalam hati serta lambat dengan setiap inspirasi dan ekspirasi. Terapi relaksasi dapat diberikan dengan waktu 5 sampai 15 menit (Andarmoyo, 2013, dalam (Indah et al., 2018).

Teknik relaksasi pada saat ini semakin dikembangkan dengan beberapa teknik, salah satu teknik relaksasi adalah teknik relaksasi benson. Teknik relaksasi benson diciptakan oleh Herbert Benson dari Fakultas Kedokteran Harvard yang merupakan seorang ahli peneliti medis. Relaksasi benson gabungan antara suatu respon relaksasi serta keyakinan. Fokus relaksasi tersebut adalah ungkapan tertentu pada ucapan yang dilakukan berulang-ulang dengan menggunakan ritme yang teratur serta dengan sikap pasrah. Ungkapan yang diucapkan adalah berupa nama-nama Tuhan ataupun kata-kata yang mempunyai arti menenangkan bagi pasien (Solehati & Kosasih dalam Pujiarto, 2018).

Bukan hanya teknik relaksasi benson, aroma terapi juga dapat menurunkan nyeri, salah satunya adalah aromaterapi peppermint, dimana aplikasi eksternal ekstrak peppermint dapat mengangkat ambang nyeri pada manusia (Balakhrisan dalam Aprilian & Elsanti, 2020). Hal tersebut disebabkan karena aromaterapi memberikan sensasi yang dapat menenangkan otak dan diri, juga stress yang dirasakan.

Peneliti melakukan pemberian kombinasi intervensi untuk lebih memaksimalkan penurunan tingkat nyeri pada klien, dengan pemberian intervensi teknik relaksasi benson dan kombinasi aromaterapi peppermint. Dimana peppermint mempunyai analgesic yang kuat, melalui suatu aktivisasi

kappa-opoid reseptor untuk memblokir transmisi sinyal nyeri. Aplikasi eksternal ekstrak peppermint mengangkat suatu ambang nyeri pada manusia (Balakhrisnan, 2015 dalam Esa dan Devita, 2020).

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk menulis judul KIAN “Analisis Praktik Klinik Keperawatan dengan Intervensi Relaksasi Benson dan Kombinasi Aromaterapi Peppermint Untuk Menurunkan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Benign Prostate Hyperplasia* (BPH) Di Margomulyo”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan kerangka di atas maka rumusan suatu masalah tersebut adalah Bagaimana gambaran analisis pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien *Benign Prostate Hyperplasia* (BPH) Dengan Intervensi Relaksasi Benson Dan Kombinasi Aromaterapi Peppermint Untuk Menurunkan Tingkat Nyeri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penyusunan KIAN bermaksud untuk melaksanakan Analisis Praktik Klinik Keperawatan dengan Intervensi Relaksasi Benson dan Kombinasi Aromaterapi Peppermint untuk Menurunkan Tingkat Nyeri pada Pasien Post Operasi *Benign Prostate Hyperplasia* (BPH)

2. Tujuan Khusus

- a. Peneliti dapat menganalisa kasus kelolaan pada pasien dengan diagnosa post operasi *Benign Prostate Hyperplasia* (BPH)
- b. Peneliti mampu menganalisa intervensi Relaksasi Benson Dan Kombinasi Aromaterapi Peppermint pada klien dengan diagnose

post operasi *Benign Prostate Hyperplasia* (BPH)

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Memperoleh sesuatu ilmu pengetahuan yang dapat menurunkan nyeri secaramandiri dan dapat dengan mudah dilakukan, serta dengan biaya yang murah

2. Bagi Perawat serta Tenaga Kesehatan

Bisa sebagai suatu referensi untuk menangani nyeri secara mandiri

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil KIAN ini bisa digunakan sebagai suatu rujukan serta sebagai bahan acuan pengembangan ilmu bagi profesi keperawatan untuk memberikan intervensi mandiri kepada pasien.